

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian dari kemampuan manusia untuk berkomunikasi satu dengan lainnya dan mengekspresikan sesuatu hal yang diinginkan. Sebagai bagian dari ekspresi diri, manusia menggunakan bahasa untuk menunjukkan identitas diri. Identitas diri yang ditunjukkan oleh bahasa dapat berupa suku, bangsa, kelas sosial, status profesi, usia, hingga jenis kelamin maupun gender.

Hakikat gender sebenarnya berbeda dengan jenis kelamin (*sex*). Gender secara umum didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari konstruksi budaya, sedangkan jenis kelamin merupakan hasil dari konstruksi biologis (Germon, 2014). Jenis kelamin ditentukan oleh faktor biologis bawaan seseorang ketika dilahirkan. Gender bukan merupakan bawaan yang dimiliki sejak lahir, tetapi sesuatu yang dilakukan dan ditampilkan. Gender merupakan cara berperilaku sesuai dengan tugas bawaan jenis kelamin. Anak perempuan akan cenderung meniru ibu atau lingkungan sekitar dengan berperilaku memakai sandal, dan bergaya seperti sang ibu. Anak laki-laki juga akan melakukan hal sama dengan meniru perilaku sang ayah. Dalam hal ini, perilaku anak laki-laki dan perempuan tersebut akan dibawa hingga dewasa (Eckert dan Ginet, 2003). Oleh karena itu, perbedaan bahasa yang muncul lebih berdasarkan faktor jenis kelamin (*sex*).

Dalam periode anak usia dini, kemajuan perkembangan bahasa terjadi saat anak mulai mengujarkan satu kata ke ujaran banyak kata yang telah diperoleh. Ujaran banyak kata tersebut dirangkai dan mulai dipahami anak sebagai kunci interaksi pembicaraan serta pengaturan giliran ujaran. Anak mulai menggunakan rangkaian kata yang diperolehnya menjadi bentuk kalimat. Kalimat yang diperoleh tersebut menjadi rangkaian pemerolehan bahasa anak (Wells dan Stackhouse, 2016).

Anak usia dini belajar bagaimana menggunakan bahasa yang cenderung bersifat maskulin atau feminin dalam masyarakat tuturnya. Anak akan belajar

menggunakan unit kebahasaan yang merujuk pada laki-laki maupun perempuan sesuai dengan aturan bahasa tersebut. Selanjutnya, anak akan mengabadikan tatanan sosial yang menciptakan perbedaan jenis kelamin dalam pemerolehan bahasa. Anak laki-laki dan perempuan mulai memahami bahwa penggunaan bahasa merujuk pada perilaku jenis kelamin sebagai bentuk perilaku bahasa yang ada di masyarakat. Ahli psikologi sosial menyebutnya sebagai pemerolehan identitas gender yang prosesnya bervariasi pada setiap budaya, mulai dari pakaian, mainan, aktivitas bermain, pilihan topik, dan lain-lain (Coates, 2013).

Anak perempuan cenderung lebih cepat memperoleh bahasa dibandingkan dengan anak laki-laki (Rowland, 2014). Di dunia barat yang cenderung industrialis, anak perempuan lebih cepat matang dalam proses kognitif bahasa. Di sisi lain, proses sosialisasi bahasa atas suatu hal juga dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Hal inilah yang turut mempengaruhi perbedaan topik interaksi. Orang tua cenderung lebih banyak berbicara atas suatu topik tertentu kepada anak laki-laki maupun anak perempuan. Hal ini terlihat bahwa anak laki-laki lebih cenderung cepat menguasai kata-kata yang mengacu pada alat transportasi dibandingkan anak perempuan (Rowland, 2014).

Selama beberapa dekade, penelitian pemerolehan bahasa pada anak mulai melibatkan studi tentang faktor jenis kelamin. Banyak kajian tentang perbedaan jenis kelamin dalam pemerolehan bahasa. Hasil penelitian Lewicki et.al. (2018) menunjukkan jika anak perempuan unggul dalam hal kemampuan bahasa, kognisi, dan motorik halus dibandingkan dengan anak laki-laki. Perbedaan biologis jenis kelamin dalam pemerolehan bahasa menunjukkan adanya perbedaan bahasa antara anak perempuan dan anak laki-laki. Lewicki, et.al. (2018) meneliti keseluruhan perkembangan anak laki-laki dan perempuan berusia dini di sebelah timur laut Jerman. Penelitian Longobardi menunjukkan adanya korelasi kuat antara interaksi sosial dengan kemampuan berbahasa. Longobardi (2016) menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih rendah, sehingga berdampak pada tingginya agresivitas saat berinteraksi dengan temannya. Anak perempuan memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dan lebih stabil dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian adanya perbedaan pemerolehan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan juga mulai banyak dikaji lebih mendalam secara gramatikal. Perbedaan jenis kelamin (*sex*) dalam pemerolehan bahasa menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikaji. Secara gramatikal, perbedaan pemerolehan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan akan terlihat dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam aspek fonologi, intonasi sebagai penunjuk identitas jenis kelamin mulai dipahami sejak anak-anak. Al-Harashah (2014) menemukan bahwa laki-laki dan perempuan di Yordania memiliki perbedaan dalam gaya berbahasa mereka. Perempuan lebih menggunakan intonasi bahasa Arab konservatif ketika melakukan percakapan untuk menunjukkan kesantunan mereka. Lebih lanjut, wanita Yordania cenderung menghindari ketidaksepakatan secara langsung terhadap lawan tutur mereka. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga hubungan sosial. Penelitian Whiteside dan Hodgson (2000) menyatakan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun di daerah Tyneside Inggris, sudah menunjukkan penurunan kesalahan dalam intonasi serta mulai menunjukkan peningkatan intonasi sesuai bahasa standar. Peningkatan paling drastis ditunjukkan oleh anak perempuan. Faktor penyebab yang ditemukan adalah alasan fisiologi dan sosiokultural. Kematangan organ tutur merupakan faktor fisiologi. Faktor sosiokultural muncul berupa interaksi anak-anak dengan orang dewasa dan dampaknya akan melakukan peniruan pada tuturan orang dewasa. Penelitian ini juga menunjukkan adanya penguasaan bahasa yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Hal senada yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengangkat adanya perbedaan pemerolehan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan. Penelitian Al-Harashah (2014) maupun Penelitian Whiteside dan Hodgson (2000) ini terfokus pada satu aspek fonologi. Dampaknya, penelitian ini seolah terlepas dari konteks dan bentuk tuturan yang muncul pada anak. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan akan meninjau perbedaan dari aspek gramatikal sebagai kerangka utuh menyusun pola perbedaan pemerolehan yang muncul.

Dalam aspek morfologi, penelitian Slavova, Andonov, dan Antanasov (2016) menunjukkan anak laki-laki memperoleh kata di topik aksi-peralatan, alam, persepsi, komunikasi, dan benda bergerak; tetapi anak perempuan lebih banyak

mengujarkan kata bertopik anggota badan, hubungan manusia dan masyarakat, binatang, *indoor*, serta persepsi atas diri. Rosangela Bando, Florencia López-Boo, serta Xia Li (2016) meneliti 18.000 anak secara longitudinal di negara Chile dan Nikaragua, dengan rentang usia 7 bulan hingga 6 tahun. Secara eksperimental, penelitian tersebut mengkaji perbedaan performansi bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan, dari jumlah kosa kata yang diperoleh dan dikuasai anak. Peneliti memberikan stimulus kosa kata sesuai dengan bahasa standar setempat. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa performansi anak perempuan mengungguli performansi anak laki-laki dalam hal penguasaan jenis kata.

Penelitian lainnya di bidang morfologi telah dilakukan oleh Ljubica Marjanovic-Umek beserta timnya (seluruhnya para pakar psikologi). Marjanovic-Umek melakukan riset longitudinal tentang perkembangan bahasa anak usia dini di Slovenia, khususnya penguasaan kosa kata bahasa ibu pada 28 anak laki-laki dan 23 anak perempuan dengan rentang usia 16-31 bulan. Bahasa Slovenia sendiri merupakan jenis bahasa yang mengenal perbedaan jenis maskulin dan feminin. Penelitian dilakukan secara eksperimental longitudinal, dengan memberikan tes stimulus gambar. Sejak usia 16 bulan, anak laki-laki mampu mengucapkan nama-nama kendaraan dibandingkan anak perempuan. Pada usia 22 bulan, anak laki-laki mampu mengucapkan lebih banyak kata kerja dibandingkan anak perempuan. Sejak 16 bulan hingga 28 bulan, anak perempuan mampu mengucapkan kata berjenis maskulin dan feminin, sedangkan anak laki-laki lebih fokus ke kosa kata berjenis maskulin. Hal menarik muncul ketika anak mencapai usia 28 bulan. Semenjak usia tersebut, performansi kebahasaan anak perempuan lebih banyak menguasai kosa kata berjenis feminin, sedangkan anak laki-laki lebih banyak menguasai kosa kata berjenis maskulin (Marjanovič-Umek, dkk 2016).

Penelitian Slavova (2016), Bando (2016), maupun Marjanovic-Umek beserta timnya (2016) ini masih berfokus pada aspek morfologi, terutama penguasaan kata. Riset Marjanovic-Umek bahkan terfokus secara spesifik pada aspek gramatikal gender, sesuai dengan tata bahasa Slovenia yang mengenal kosa kata berjenis maskulin-feminin-netral. Kedua penelitian tersebut memiliki keunggulan dalam hal kedalaman kajian karena waktu yang dibutuhkan relatif lama. Hanya saja, kedua penelitian tersebut baru sebatas mendeskripsikan

perbedaan dari jumlah penguasaan kosa kata saja. Penelitian tersebut belum menunjukkan bagaimana jenis kata digunakan dalam ujaran percakapan anak dalam sehari-hari.

Penelitian pemerolehan bahasa anak laki-laki dan anak perempuan juga mencakup hingga tataran sintaksis. Penelitian perbedaan pemerolehan bahasa secara sintaksis ini kemudian berlanjut hingga saat ini. Tse, dkk. (2002) meneliti kalimat deklaratif yang diujarkan spontan saat bermain terhadap 160 anak berusia 3 s.d. 5 tahun. kalimat deklaratif yang diteliti tersebut mencakup rerata ujaran, jenis dan struktur kalimat, kompleksitas kalimat, pola verba. Anak perempuan mengungguli secara signifikan atas anak laki-laki dalam perolehan kalimat majemuk. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga mengungkapkan jika anak perempuan lebih unggul secara signifikan atas anak laki-laki dalam hal perolehan kalimat dengan kejelasan struktur subjek predikat objek. Hal yang senada dalam penelitian ini adalah penelitian ini mengungkapkan pemerolehan kalimat pada anak laki-laki maupun perempuan. Namun, pemerolehan kalimat baru sebatas kalimat deklaratif saja, belum sampai merambah bentuk kalimat lainnya.

Kinnell merilis riset tentang perbandingan perbedaan anak laki-laki dan perempuan sejak awal hingga menjelang usia remaja. Dari segi perilaku, anak laki-laki lebih agresif dibandingkan anak perempuan. Hal ini ditunjukkan apabila anak perempuan ingin mengejek rekannya, ejekan akan dilakukan secara tidak langsung (Kinnell, Harman-Smith, Engelhardt, Luddy, & Brinkman, 2013). Dari performansi bahasa, anak perempuan lebih superior dibandingkan anak laki-laki ketika usia 2-6 tahun. Perbedaan performansi tersebut tampak jelas pada kuantitas kosa kata dalam berkomunikasi, pemahaman verbal, bahasa ekspresif, panjang rata-rata ujaran (Kinnell, *at al*, 2013). Penelitian Kinnell sudah berfokus pada aspek morfologis, semantik, sintaktis, bahkan pragmatik; meskipun masih berupa deskripsi umum di tiap aspeknya. Pada tataran sintaksis, Kinnell hanya melihat panjang kalimat dalam satu ujaran. Hanya saja, Kinnell belum sampai pada fitur-fitur pada tiap aspek tersebut sehingga didapatkan pola karakteristik secara gramatikal bahasa anak laki-laki dan anak perempuan. Penelitian yang akan dilakukan perlu mendalami setiap fitur pembeda dari aspek morfologis hingga sintaksis, dan dampaknya pada strategi pragmatik.

Küttner (2017) juga turut melakukan kajian dalam memetakan perbedaan jenis kelamin anak yang memfokuskan diri pada fitur unik yang menjadi keunggulan, baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan, yang diukur secara statistik. Anak perempuan lebih unggul pada aspek detail terinci, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam mendeskripsikan bentuk benda. Lebih lanjut, hasil juga menunjukkan bahwa ketepatan memori visual anak laki-laki memiliki keunggulan secara signifikan dalam strategi pengikatan ruang dibandingkan anak perempuan. Hal itu menyebabkan mereka lebih mengingat bentuk dan tempat bentuk tersebut berada. Penelitian Kuttner tersebut memiliki kelebihan dalam mengungkapkan keunggulan penguasaan fitur semantik atas suatu hal, baik pada anak laki-laki dan anak perempuan. Akan tetapi, penelitian tersebut belum sampai pada melihat struktur kalimat ketika anak mendeskripsikan suatu hal. Penelitian yang dilakukan akan meninjau pada pola kalimat yang muncul terutama dalam mendeskripsikan suatu hal.

Penelitian Lange, Euler dan Zaretsky juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan pemerolehan bahasa. Penelitian tersebut menelusuri perbedaan jenis kelamin dalam kompetensi bahasa dengan sampel besar ( $N > 10.000$ ) anak-anak Jerman berusia 3-6 tahun. Mereka melakukan riset tersebut secara eksperimental dengan memberikan beberapa tes untuk menilai kosa kata, tata bahasa, pemahaman bahasa, pengucapan, dan pemrosesan kalimat dan kata-kata pada anak-anak. Hasilnya menunjukkan jika anak perempuan tampil lebih baik daripada anak laki-laki di semua domain, paling sering sampai tingkat signifikan secara statistik, walaupun ukuran efeknya kecil. Perbedaan menurun seiring bertambahnya usia. Anak laki-laki bervariasi secara signifikan lebih banyak daripada anak perempuan dalam kompetensi bahasa mereka (Lange, Euler & Zaretsky, 2016).

Penelitian Lange, Euler, dan Zaretsky (2016) tersebut dilakukan dengan metode eksperimental dengan jumlah sampel besar yang membutuhkan waktu lama (secara longitudinal). Penelitian tersebut lebih mengarah kepada kompetensi kebahasaan anak laki-laki dan perempuan dengan pemberian tes kebahasaan sesuai standar pendidikan PAUD dan TK di Jerman. Hasil dari penelitian tersebut memiliki kelebihan mengukur kompetensi kebahasaan dengan akurat karena

Jerman sudah memiliki standar tes kebahasaan yang matang. Kelemahannya, penelitian tersebut tidak dapat mengidentifikasi dan menganalisis variasi perbedaan secara spesifik dan terinci di setiap fitur pembeda kemampuan berbahasa pada anak laki-laki dan anak perempuan. Di sisi lain, penelitian tersebut juga kurang mampu menerjemahkan kebahasaan anak secara alamiah dalam kesehariannya karena berbentuk tes kebahasaan yang sudah diatur.

Di Indonesia pun, penelitian pemerolehan bahasa pada anak usia dini telah banyak dilakukan. Pemerolehan bahasa di Indonesia pada anak usia dini juga tampak pada penelitian Pujiastuti maupun penelitian Nursyahidah, Nurfatuhiyah, serta Miftahul Jannah. Lebih lanjut, Pujiastuti (2010) fokus menyoroti perkembangan pemerolehan kalimat tanya pada tahap telegrafis pada 3 orang anak usia 2;0 hingga 2;6 tahun. Hasil menunjukkan bahwa anak sudah dapat bertanya dengan mengubah urutan kata. Penelitian ini juga berhasil merangkum bentuk pemarkah kalimat tanya yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Masih berada pada aspek sintaksis, penelitian Nursyahidah, Nurfatuhiyah & Miftahul Jannah (2010) berhasil mendeskripsikan secara singkat pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia dini dengan rentang usia 2-5 tahun di Kota Mataram. Hasil menunjukkan bahwa jenis kalimat yang sering muncul adalah kalimat deklaratif. Struktur kalimat yang muncul ditemukan sebanyak tujuh jenis, yaitu struktur yang menduduki fungsi S, fungsi P, fungsi K, fungsi S-P, fungsi S-P-O, fungsi S-K, fungsi P-K, fungsi K-P.

Berkaca dari beberapa riset pemerolehan bahasa anak pada fase usia dini di Indonesia, penelitian pemerolehan bahasa pada anak usia dini baru sebatas pada jenis kalimat dan strukturnya saja. Menariknya, di Indonesia, belum ada penelitian serupa yang membahas secara komprehensif mengenai pola pemerolehan kalimat anak laki-laki dan anak perempuan, beserta variasi pembedanya. Penelitian yang ada baru melihat pada sebatas aspek tertentu yang berlaku seragam bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

Carnie (2006) menegaskan bahwa tahapan yang lebih rumit berikutnya bagi anak adalah merangkai kata-kata tersebut bersama maknanya menjadi sebuah kalimat, serta memberikan acuan atas makna sesuai konteks tuturan dengan orang lain. Pemerolehan sintaksis menjadi rumit karena melibatkan alur logika yang

diperoleh secara semantis dalam mengonstruksi suatu ujaran kalimat. Dalam menuturkan kalimat, anak akan mencocokkan situasi nyata yang dialami dengan kosa kata yang pernah dia dengar dan pahami. Hal tersebut akan membangun pemahaman makna yang lebih konkret bagi anak tersebut, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun berada pada fase *multi-word stage* kompetensi lingustik penuh. Anak sudah mahir menggunakan kalimat kompleks pada usia 5 tahun. Mereka mulai dapat membuat berbagai kalimat dengan menggunakan kata-kata deiktik seperti *aku-kamu, sana-sini, kanan-kiri*. Anak mulai dapat menyusun kalimat yang rumit dengan benar, dan makin sering intensitas penggunaannya. Anak mencapai perkembangan bahasa yang matang setelah usia 11 tahun (Steinberg, Nagata, & Aline, 2001). Pada usia tersebut, anak mampu menghasilkan tuturan yang setara dengan tuturan orang dewasa. dengan demikian, penelitian pemerolehan kalimat pada anak memiliki peranan penting karena tahapan pengujaran kalimat ini merupakan tahapan tersulit dalam frase gramatikal. Penelitian ini pun diarahkan untuk mengulas pemerolehan kalimat pada anak laki-laki maupun anak perempuan.

Sebagai langkah awal, peneliti telah mengamati adanya fenomena khas yang terjadi di kota Banjarnegara, salah satu kota kecil di Provinsi Jawa Tengah yang diapit pegunungan Serayu. Observasi awal penelitian dalam kesempatan ini difokuskan pada pemerolehan kalimat oleh anak berusia 4-5 tahun di TK Langkah-Langkah Mungil Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. TK Langkah-Langkah Mungil sendiri terletak di sisi timur pinggiran kota Banjarnegara. Sebagian besar tenaga pendidik di TK tersebut berijazah lulusan Sekolah Menengah Atas. Lebih lanjut, lokasi dipilih karena tertarik untuk mengambil penelitian di daerah yang tergolong kota kecil dengan latar belakang orang tua anak yang tergolong kelas ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sebagian besar terjadi bukan karena interaksi antara orang tua dengan anak, melainkan antara anak dengan lingkungannya. Mayoritas orang tua menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan ketika berkomunikasi dengan anak. Untuk itu, pemerolehan bahasa

Indonesia sebagai bahasa kedua sangat dimungkinkan diperoleh anak saat terjadi interaksi antara anak dengan lingkungan sekitar, terutama interaksi dengan guru maupun dengan temannya di sekolah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Otto (2015) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia prasekolah ditanamkan pada lingkungan di mana anak berinteraksi, khususnya pada lingkungan rumah dan sekolah.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa dalam aktivitas berbahasa anak-anak tersebut, baik laki-laki maupun perempuan, telah mampu menggunakan percakapan dengan kalimat yang jelas. Di sisi lain, mereka juga mulai memahami makna ujaran lawan bicara. Mereka sudah dapat membuka pembicaraan dan memilih topik dan mempertahankan topiknya. Hal menarik lainnya adalah adanya sebagian anak yang masih sangat kuat egonya, sehingga sering terjadi pertengkaran kecil antar mereka demi mempertahankan topiknya atau pendapatnya. Dalam hal ini, sering kali terjadi pemertahanan topik obrolan, berupa saling menanggapi ujaran penentangan. Hal ini disebabkan perbedaan makna yang diperoleh pada setiap anak. Lebih lanjut, perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan juga muncul terutama ketika menyampaikan ketidaksepakatan.

Berikut ini merupakan contoh ujaran yang muncul ketika tahapan observasi awal.

#### **Data 1**

- Zafran : “Ustadzah, aku tahu donat terbuat dari apa”  
Ustadzah : “Dari apa Mas?”  
Zafran : “Dari roti”  
Cello : “Donat kok dari roti! Donat itu roti! Bukan dari roti, tapi roti!”  
Zafran : “Iya, tapi donat itu terbuat dari roti!”  
Ustadzah : “Hayo benar tidak? donat terbuat dari roti? Siapa yang tahu?”  
Sachi : “Aku tahu ustadzah! Dari tepung terus dikasih misis, Ibuku suka buat itu”

Data observasi awal di atas menunjukkan bahwa permasalahan semantik dalam mengujarkan kalimat juga muncul di antara anak laki-laki dan anak perempuan. Zafran dan Cello adalah anak laki-laki, sedangkan Sachi adalah anak perempuan. Perbedaan makna *donat* telah membuat pertentangan dalam

percakapan. Awalnya, Zafran mengujarkan kalimat tunggal tentang bahan pembuat donat. Kalimat tunggal yang diujarkan Zafran berwujud nirsubjek/tanpa subjek. Zafran ternyata mengalami permasalahan tentang dimensi makna *donat*. Sebaliknya, Sachi dan Cello ternyata tidak mengalami masalah makna tentang kata tersebut. Cello membalas ujaran dengan kalimat tunggal berstruktur nirsubjek. Cello mulai meragukan kalimat yang diujarkan Zafran meskipun Zafran mulai menyangkalnya. Lebih lanjut, anak ternyata juga sudah mampu memberikan ujaran kalimat penyangkalan dan klarifikasi. Hal menarik terlihat ketika Zafran mencoba mengklarifikasi makna yang ternyata satu referensi dengan Cello, yaitu *donat* adalah jenis roti. Sachi menyangkal dan mampu memberikan penjelasan donat hingga proses pembuatannya. Ujaran kalimat yang disampaikan Sachi pun sudah mulai kompleks karena Sachi memiliki kosakata yang lebih banyak digunakan. Hal ini terlihat dari munculnya karakter ujaran bercirikan kalimat majemuk bertingkat sederhana. Percakapan tersebut ditinjau dari sudut sintaksis menunjukkan adanya perbedaan ujaran kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki saat merespon ujaran cenderung mengujarkan dengan kalimat tunggal, bahkan strukturnya tidak lengkap. Di sisi lain, saat merespon ujaran, anak perempuan cenderung mengujarkan sesuatu dengan detail dan disertai struktur yang lengkap.

## **Data 2**

Ustadzah : “Ayo mbak Sachi maju ke depan ceritakan tentang cita-cita  
Mbak Sachi mau jadi apa?”

Sachi : “Kok aku duluan si Ust? Mbok laki-laki dulu”

Ais : “Ust aku aja kalo Sachi gak mau”

Ustadzah : “Ya udah Mbak Sachi maju”

(Sachi maju dan bercerita tentang pekerjaan yang dicita-citakannya adalah dokter)

Ustadzah : “Sekarang Mas Cello, ustazah sama teman-teman mau  
dengar cerita Mas Cello jadi apa nanti?”

Cello : “Ustadzah, aku masih bingung cita-citanya apa”

Ustadzah : “Kok bingung, kan tadi udah dimulai dari Mbak Sachi”

Kastara : “Ustazah, Cello malu. Soale katanya mau ikut bapaknya  
jualan bakso”

Ustazah : “Wah itu bagus berarti mau ikut ayahnya jualan bakso. Nanti jadi pedagang”

(Cello terdiam mengangguk dan hanya tersenyum malu)

Data 2 di atas menunjukkan percakapan Sachi (anak perempuan), Kastara dan Cello (anak laki-laki), dengan ustadzah guru di kelas. Sachi diminta untuk menceritakan cita-citanya. Sachi menolak secara halus dengan mengajukan kalimat tanya untuk mempertanyakan alasan diminta tampil dahulu. Sachi menyarankan agar yang tampil bercerita adalah anak laki-laki. Hal menarik muncul ketika teman perempuannya menyanggupi menggantikan Sachi. Sachi menyatakan keinginannya secara langsung untuk tampil menceritakan cita-citanya. Setelah Sachi selesai bercerita, Cello diminta untuk tampil menceritakan cita-citanya. Cello tidak menolak, tetapi menyatakan kondisinya secara langsung bahwa Cello masih bingung menceritakan apa pekerjaan yang dicita-citakannya. Cello, lalu dibantu oleh Kastara, teman semejanya, Cello ingin ikut berjualan bakso seperti ayahnya. Guru kelas lalu mengklarifikasi pekerjaan tersebut adalah pedagang. Hal itu diakui oleh Cello yang mengangguk dan tertunduk malu. Dalam hal ini, Cello kesulitan menemukan kata pekerjaan ‘pedagang sehingga menguraikannya dalam bentuk kalimat ikut “ayahnya jualan bakso”.

Ujaran data observasi awal di atas menggambarkan bahwa anak tidak memiliki permasalahan signifikan dalam pemerolehan kosa kata. Data observasi awal justru menunjukkan hal menarik dari aspek sintaksis. Observasi awal di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih unggul dalam pemerolehan kalimat dibandingkan dengan anak perempuan. Keunggulan tersebut tampak pada dominasi pengujaran kalimat, maupun respon atas pernyataan lawan bicara (baik guru maupun teman). Hal ini menjadi menarik untuk diulas secara mendalam karena menunjukkan situasi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengunggulkan anak perempuan. Hasil observasi awal menunjukkan jika anak laki-laki maupun anak perempuan sudah memperoleh seluruh bentuk kalimat, jenis kalimat, dan memunculkan fungsi kalimat, bahkan sudah memperoleh cara menggayakan kalimat dengan mengubah perilaku pola struktur urutan fungsi kalimat tersebut. Demi kedalaman penelitian dan ketercapaian tujuan penelitian, peneliti hanya memfokuskan pada aspek

sintaksis. Agar tercapai kedalaman kajian dan kaitannya dengan fase pemerolehan anak usia 4-5 tahun pada pada fase kompetensi berbahasa penuh, peneliti hanya memfokuskan pada pemerolehan kalimat.

Pemerolehan kalimat merupakan tahapan pemerolehan bahasa anak yang sangat penting untuk dikaji. Ada beberapa alasan penulis memilih pemerolehan kalimat. Selaras dengan pernyataan kajian Snedeker (2013), peneliti memfokuskan pada pemerolehan kalimat karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, kalimat merupakan aspek perkembangan bahasa anak yang kritis. Pada usia empat tahun, anak telah menguasai kosa kata dan memahami kalimat yang diujarkan kepadanya, inilah yang disebut fase *later multi-word stage* (pasca-telegrafik). Cara anak merangkai kosa kata tersebut menjadi kalimat ujaran, untuk merespon mitra ujaran, menjadi hal krusial dalam tahapan pemerolehan bahasa. *Kedua*, riset terkini banyak mengkaji kalimat untuk mendeteksi adanya masalah dalam perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa yang bagus ditandai dengan ujaran yang sesuai dengan standar tata bahasa yang berlaku. Hal ini karena kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang mendasar untuk memulai, mengikuti, dan mengakhiri sebuah percakapan. *Ketiga*, setelah kalimat diujarkan anak dalam percakapan, anak akan menafsirkan informasi yang mereka dengar. Anak juga memproses respon apakah terdapat kesalahan yang mereka buat berdasarkan kalimat yang diujarkan. Dengan mengetahui ketepatan informasi maupun kesalahan yang dibuat, anak dapat mengujarkan kalimat berikutnya dengan lebih tepat sesuai kaidah (Snedeker, 2013). *Keempat*, penelitian yang ada tentang pemerolehan kalimat pada anak ditinjau berdasarkan jenis kelamin (*sex*) masih bersifat parsial dan belum komprehensif. Adapun klasifikasi cakupan pemerolehan kalimat disintesis dari penelitian Pierce (1992), Lust (2006), Faris dan Cheng (2009), Tse Li (2011).

Adapun teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis dan memahami struktur kalimat yang diperoleh anak mengacu pada teori strukturalisme yang lebih umum digunakan di Indonesia. Teori strukturalisme tersebut disintesis dari beberapa pendapat ahli bahasa antara lain Ramlan (2001), Kridalaksana (2001), Faris dan Cheng (2009), Tse Li (2011), Putrayasa (2014), Setiawan et.al (2017), serta Moeliono, et.al. (2017). Teori strukturalisme yang dianut para ahli

bahasa tersebut dalam mengulas struktur kalimat, telah banyak dipahami oleh masyarakat Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan lebih terasa kebermanfaatannya.

Untuk menggali kedalaman karakteristik perbedaan pemerolehan kalimat anak laki-laki dan perempuan peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun alasan menggunakan metode studi kasus, sebab metode studi kasus mampu menjawab pertanyaan penelitian tentang apa dan bagaimana objek yang diteliti secara komperhensif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Stake (2005), studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok dan situasi. Selain itu, menurut Stake (2005), penelitian studi kasus memiliki tujuan mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat dalam sebuah kasus. Dengan mendasarkan pada beberapa pendapat ahli terkait metode studi kasus, peneliti berharap dapat menggali dan menyajikan gambaran yang mendalam terkait pemerolehan kalimat.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan kalimat pada anak laki-laki dan anak perempuan usia dini di TK Langkah-Langkah Mungil, Banjarnegara. Kajian pemerolehan kalimat tersebut mencakup empat aspek, yaitu:

- (1) Bentuk kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah.
- (2) Jenis kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah. anak
- (3) Perbedaan kategori pengisi fungsi kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah.
- (4) Perbedaan pola perilaku fungsi kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah pemerolehan kalimat pada anak laki-laki dan anak perempuan usia dini di TK Langkah-Langkah Mungil, Banjarnegara?

Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan lebih rinci dalam empat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1 Bagaimanakah perbedaan bentuk kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah?
- 2 Bagaimanakah perbedaan jenis kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah?
- 3 Bagaimanakah perbedaan kategori pengisi fungsi kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah?
- 4 Bagaimanakah perbedaan pola perilaku fungsi kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian & rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami secara mendalam dan komprehensif perbedaan bentuk kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah.
2. Memahami secara mendalam dan komprehensif perbedaan jenis kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah.
3. Memahami secara mendalam dan komprehensif perbedaan kategori pengisi fungsi kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah.

4. Memahami secara mendalam dan komprehensif perbedaan pola perilaku fungsi kalimat yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan di TK Langkah-Langkah Mungil Banjarnegara Jawa Tengah.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bidang ilmu psikolinguistik, terutama terkait pemerolehan kalimat pada anak usia dini dilihat dari bentuk kalimat, jenis kalimat, pola urutan fungsi kalimat, dan pola perilaku fungsi kalimat (subjek dan predikat).
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian pemerolehan kalimat ditinjau dari perspektif perbedaan jenis kelamin (anak laki-laki dan anak perempuan).
- c. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi tentang implementasi teori interaksionalis dalam pemerolehan bahasa anak, terutama aspek kalimat.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi guru-guru di jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) dalam menstimulasi bahasa anak melalui berbagai bentuk interaksi di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa dalam mata kuliah psikolinguistik dan sintaksis, khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta bagi mahasiswa PAUD dalam mata kuliah psikologi perkembangan bahasa pada anak.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh dosen dalam pengembangan kajian psikolinguistik dan sintaksis, khususnya pemutakhiran riset pemerolehan bahasa anak;
- d. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi masyarakat, khususnya orang tua, dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak.

## 1.6 *State of The Art dan Kebaruan Penelitian*

Pertama, penelitian yang dilakukan Longobardi, et.al. (2015) berfokus pada mempelajari perbedaan jenis kelamin dalam hubungan antara bahasa dan kemampuan sosial pada 268 anak usia 18 sampai 35 bulan. Analisis korelasi dan regresi menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa ekspresif dan kemampuan sosial secara signifikan lebih kuat pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan.

Penelitian bahasa anak dan jenis kelamin juga dilakukan Li (2017) terkait perkembangan pemerolehan bunyi /s/ dan hubungannya dengan identitas jenis kelamin pada anak-anak dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan jenis kelamin pada pemerolehan produksi /s/ kaitannya dengan pertumbuhan fisik dan identitas jenis kelamin pada anak. Subjek produksi bicara adalah anak-anak dan remaja yang tercatat berusia 4-16 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas jenis kelamin memainkan peran kunci dalam mediasi perbedaan produksi huruf /s/ antara anak laki-laki dan perempuan.

Kedua, Penelitian Kaya et.al. (2017) menyajikan hasil temuan terkait hubungan emosi, usia, dan jenis kelamin pada anak Rusia yang berusia 3-7 tahun. Karya ini adalah bagian dari studi perkembangan emosional, yang menyelidiki keadaan emosional secara verbal dan perilaku non-verbal anak-anak selama tujuh tahun pertama kehidupan. Hasil eksperimen yang disajikan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan leksikal juga dipengaruhi oleh faktor usia, emosi, dan jenis kelamin. Anak-anak yang lebih tua, berbicara lebih jelas dan persepsi emosi lebih tinggi pada anak yang lebih tua usianya. Begitu juga terdapat perbedaan kemampuan linguistik ditinjau dari aspek jenis kelamin.

Ketiga. Penelitian Alsadi (2018) penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menyelidiki produksi bentuk pasif yang digunakan anak-anak Yordania. Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi bentuk pasif yang digunakan anak-anak dalam bahasa Yordania. Sampel penelitian terdiri dari 30 anak baik laki-laki maupun anak perempuan berusia 3 tahun yang dipilih secara acak. Tes produksi diberikan kepada anak-anak dengan menggunakan enam pasang gambar yang menggambarkan kontras antara kalimat aktif dan kalimat pasif. Temuan tersebut menunjukkan sifat konstruksi bahasa

Yordania yang tidak memiliki kompleksitas bahasa yang dapat menimbulkan kesulitan bagi anak-anak Yordania dalam produksi pasifnya. Namun, hasil tes tersebut menunjukkan bahwa usia mempengaruhi kemampuan bahasa anak.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Hellwig (2020) penelitian yang dilakukan berfokus pada pengamatan awal pada predikat kompleks dalam bahasa anak-anak Qaqet, Papua Nugini. Artikel ini adalah studi pertama yang menelusuri distribusi ekspresi kompleks dalam ucapan anak-anak Qaqet yang diambil secara longitudinal pada anak berusia 2-6 tahun dengan focus pada usia 2-4 tahun. Hasil penelitian ini menyajikan pengamatan pertama tentang distribusi jenis kata kerja yang berbeda dalam ucapan anak-anak Qaqet. Ditunjukkan bahwa kata kerja kompleks jarang ditemukan pada kemampuan bicara anak-anak, tetapi kemampuan ini akan meningkat sedikit seiring bertambahnya usia.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Le-Normand (2018). Secara khusus, studi ini mengkaji hubungan gramatikal dan leksikal kata dalam tiga jenis struktur sintaksis (determiner-kata benda- kata ganti-kata kerja, kata ganti subjek-kata kerja) terdapat 315 data anak-anak berusia 24-28 bulan. Pertanyaan mendasar dalam penelitian ini apakah anak-anak kecil yang berbicara bahasa Prancis Eropa membangun sintaksis awal mereka di sekitar kata-kata gramatikal atau leksikal. Hasil dari serangkaian analisis dengan regresi berganda menunjukkan bahwa, tata bahasa awal tidak didasarkan pada leksikon tetapi pada hubungan tata bahasa dasar yang dibangun anak-anak kecil secara bertahap, dengan menggunakan distribusi formal dari bahasa ibu mereka.

Keenam, Penelitian yang telah dilakukan Lustigman (2020) dengan mengamati perkembangan tipe paling awal dari predikat kompleks yang muncul pada anak-anak dalam konstruksi predikat bahasa Ibrani. Konstruksi ini mengambil bentuk operator modal/ atau aspek yang diikuti oleh bentuk kata kerja infinitif. Fokus dalam penelitian ini adalah pada tiga operator modal yang paling umum digunakan dalam predikat pada anak: *roce:want*, *yaxol: can*, dan *carix: need/have to*. Analisis mencakup semua penggunaan ketiga predikat ini oleh anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan: *roce/ want* muncul paling awal dan terus menjadi yang paling sering dari tiga predikat sepanjang tahun, (b) anak-anak menyukai penggunaan *roce*, *yaxol*, dan *carix* sebagai predikat utama

sebelum mereka mulai mengintegrasikannya dalam konteks predikat dalam bentuk yang panjang, (c) penggunaan predikat yang panjang pada anak-anak hampir selalu dalam bentuk pertanyaan ya/tidak atau *yes/no*.

Penelitian terkait pemerolehan bahasa dan kaitannya dengan aspek jenis kelamin telah dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai negara. Berdasarkan hasil penelusuran literatur terkait pemerolehan bahasa anak dalam perspektif jenis kelamin dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut menjadi aspek kebaruan, yaitu:

- (1) Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan paradigma kuantitatif, dengan melihat perbedaan jenis kelamin dan kaitannya dengan perkembangan usia, emosi, dan bahasa. Hasil ini baru menggambarkan hubungan antar variabel, bukan gambaran proses bagaimana anak laki-laki dan perempuan memperoleh kalimat. Pendekatan kualitatif dengan metode longitudinal yang digunakan oleh peneliti sebelumnya berfokus pada huruf, kata, dan bentuk pasif atau kompleks dalam kalimat.
- (2) Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode studi kasus untuk melihat secara mendalam perbedaan pemerolehan kalimat ditinjau dari perspektif jenis kelamin.
- (3) Dalam hal penelitian perbedaan pemerolehan dari aspek jenis kelamin anak, belum ada penelitian di Indonesia yang fokus pada ranah kalimat, sebagian besar fokus pada tataran fonologi, morfologi, maupun pragmatik.
- (4) Penelitian pemerolehan kalimat dari perspektif jenis kelamin, belum ada yang fokus pada karakter pemerolehan di setiap interaksi sosial anak dengan pendekatan interaksional.

Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini adalah adanya hasil penelitian yang mengungkapkan bagaimana cara anak laki-laki dan perempuan memperoleh kalimat mencakup bentuk kalimat, jenis kalimat, fungsi kalimat, hingga pola perilaku fungsi dalam kalimat, berdasarkan sudut pandang teori Interaksional. Dengan menggali proses interaksi, pemerolehan kalimat oleh anak laki-laki dan perempuan dapat terlihat karakteristik perbedaannya secara alami di sekolah dengan mendasarkan pada teori interaksional di atas. Lebih lanjut, kebaruan penelitian ini terletak pada pemerolehan bahasa anak usia dini ditinjau dari aspek

jenis kelamin. Penelitian-penelitian sebelumnya selalu mengunggulkan anak perempuan dalam pemerolehan bahasa. Dalam penelitian ini, anak perempuan dan anak laki-laki diobservasi dan diteliti pemerolehannya di setiap jenis interaksi secara berimbang. Hasil observasi pun memberikan petunjuk bahwa anak perempuan tidak selalu mengungguli anak laki-laki dalam pemerolehan kalimat di tiap jenis interaksi. Kebaruan yang terakhir adalah temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa teori baru yang dihasilkan terkait pola perbedaan pemerolehan kalimat dalam perspektif jenis kelamin di tiap jenis interaksi sosial.

### **1.7 Road Map Penelitian**

*Road map* penelitian atau peta jalan penelitian yang digunakan peneliti dalam membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian secara terstruktur dan terarah. Dengan peta jalan penelitian, peneliti dapat membuat perencanaan, arah, dan target luaran dari penelitian yang dilakukan. Berikut adalah deskripsi peta jalan peneliti. Penelitian terkait pemerolehan bahasa sudah dilakukan sejak tahun 2015-2016. Penelitian terkait pemerolehan bahasa pada anak dimulai dengan penelitian awal terkait studi kasus Pemerolehan Pada Anak Usia Dini terbit pada Jurnal BAHASTRA edisi Maret 2015. Dilanjutkan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2016 penelitian terkait pemerolehan bahasa pada anak dengan memfokuskan pada “Tindak Tutur pada Anak Usia 5 Tahun. Hasil penelitian dipublikasikan dalam seminar Nasional pada tanggal 17 September 2016 dan dipublikasiakan dalam bentuk Prosiding.

Selanjutnya, penelitian pemerolehan bahasa pada anak pada tahun 2017-2020 dilakukan terkait “Strategi Argumentasi Bahasa Anak Usia dini dalam Perspektif Gender” hasil penelitian dipublikasikan dalam Seminar Internasional ICELS pada tanggal 6 Agustus 2019 di Universitas Negeri Jakarta.

Pada tahun 2019-2020, penelitian juga dilakukan terkait Pengaruh Teknik Stimulasi Multiple Sequential Activities terhadap Penguasaan Bahasa Anak Usia Dini Selama Kebijakan Pembatasan Sosial COVID-19 Artikel telah dipublikasikan di Jurnal International BAERJ. Penelitian pemerolehan bahasa pada aspek sintaksis sudah mulai difokuskan pada aspek kalimat dan ditinjau

dalam perspektif jenis kelamin hanya saja baru dibatasi pada aspek kalimat argumentasi saja.

Baru pada tahun 2020-2023 penelitian terkait pemerolehan bahasa pada aspek kalimat diteliti secara komperhensif dalam disertasi yang dilakukan oleh peneliti. Untuk memahami secara komperhensif bentuk kalimat, jenis kalimat, perbedaan fungsi, dan perbedaan pola perilaku fungsi kalimat dalam perseptif jenis kelamin.

Adapun peneliti lanjutan dari disertasi ini akan dikembangkan lagi menjadi topik yang menarik dan dikaji secara komperhensif. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2022-2024 akan dilakukan penelitian pemerolehan pragmatik dalam perspektif jenis kelamin. Rencana penelitian berikutnya, pada tahun 2024-2025 akan diadakan penelitian pemerolehan bahasa pada anak usia dini secara komperhensif dalam perspektif jenis kelamin.

